

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang diukur dengan berbagai rasio untuk menilai kinerja manajemen perusahaan. Beberapa ahli mengemukakan pengertian profitabilitas sebagai berikut:

Menurut Bambang Riyanto (2012:35), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu diukur dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

Menurut I Made Sudana (2015:25), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2010:122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif. dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara

laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir, 2014:33).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menghitung rasio pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba merupakan tolak ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan oleh manajemen dapat diukur dengan profitabilitas.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan utama berdirinya sebuah perusahaan adalah untuk menghasilkan laba atau keuntungan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan mensejahterahkan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Laba atau keuntungan tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Berikut ini tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2008:197) adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2008:198), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.1.3 Pengukuran Profitabilitas

Menurut I Made Sudana (2015) terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu:

1. *Return on Assets (ROA)*

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *ROA*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

(I Made Sudana, 2015:25)

2. *Return on Equity (ROE)*

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning after Tax}}{\text{Total Equity}}$$

(I Made Sudana, 2015:25)

3. *Profit Margin Ratio*

Profit margin ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. *Profit margin ratio* dibedakan menjadi:

- *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

(I Made Sudana, 2015:26)

- *Operating Profit Margin (OPM)*

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

(I Made Sudana, 2015:26)

- *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

(I Made Sudana, 2015:26)

4. *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

(I Made Sudana, 2015:26)

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah *ROA*. *ROA* adalah rasio yang menilai seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. *ROA* dinyatakan dalam persentase (%). Semakin besar nilai *ROA*, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar.

2.1.2 Solvabilitas

2.1.2.1 Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi hutang atau kewajiban perusahaan yang diukur dengan berbagai rasio untuk menilai kinerja manajemen perusahaan tersebut. Beberapa ahli mengemukakan pengertian profitabilitas sebagai berikut :

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:304), solvabilitas ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Bisa juga dimaknai berapa porsi utang dibandingkan aktiva.

Menurut Agus Sartono (2010:120), pengertian solvabilitas adalah proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%.

Menurut Munawir (2014:32), solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang)nya jika dilikuidasikan, baik itu kewajiban keuangan jangka pendek ataupun panjang.

Menurut I Made Sudana (2015:23), solvabilitas merupakan rasio yang mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya menggunakan aset atau ekuitas yang dimiliki. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang memiliki total hutang lebih besar dibandingkan dengan total asetnya.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Menurut Kasmir (2008:153) tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki;

Sedangkan manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2008:154) yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.2.3 Pengukuran Solvabilitas

Menurut Kasmir (2008) secara umum rasio yang digunakan dalam menilai tingkat solvabilitas, yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

(Kasmir, 2008:156)

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

(Kasmir, 2008:158)

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

(Kasmir, 2008:159)

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Interest}}$$

(Kasmir, 2008:161)

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned*, hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila

perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{Earning Before Tax} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

(Kasmir, 2008:162)

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang akan digunakan adalah *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* dengan cara membandingkan total hutang dengan total aset dalam bentuk persentase (%). Sehingga semakin tinggi nilai rasio, maka kewajiban atau utang yang dimiliki perusahaan artinya semakin banyak. Hal ini akan mengakibatkan semakin besar tanggungan perusahaan yang harus dipenuhi kepada pihak lainnya.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Suwito dan Herawaty (2005), Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, di antaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan.

Menurut Veronica dan Sidharta (2005), Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2012:298), Ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari total aktiva, maupun total penjualan yang dimiliki.

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*Bargaining Power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Sawir, 2004).

2.1.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Berikut ini disajikan tabel klasifikasi ukuran perusahaan:

Tabel 2.1
Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	> 50 juta - 500 juta	>300 juta – 2,5 Miliar
Usaha Menengah	>500 juta –10 Miliar	>2,5 Miliar – 50 Miliar
Usaha Besar	>10 Miliar	> 50 Miliar

(Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008)

Definisi dari masing-masing kategori menurut UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.1.3.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini untuk menilai ukuran perusahaan didasarkan pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset dipilih sebagai proksi dari variabel ukuran perusahaan karena total aset lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibandingkan dengan kapitalisasi pasar dan penjualan yang sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

PSAK No. 16 Tahun 2011 menyebutkan bahwa aset adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Total aset biasanya bernilai besar, sehingga dapat ditransformasikan ke dalam logaritma natural.

Sehingga rumus ukuran perusahaan adalah:

$$Firm\ Size = Total\ Asset$$

(Jogiyanto, 2007:282)

2.1.4 *Audit Report Lag*

2.1.4.1 *Pengertian Audit Report Lag*

Menurut Halim (2000:4) *Audit report lag* diartikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004:2) menyatakan bahwa *audit report lag* merupakan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal

opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan auditor.

Menurut Lai and Cheuk (2005) menyatakan hal yang sama mengenai *audit report lag*, sebagai berikut: “*An audit report lag or audit delay is a period from a company’s year end date to the audit report date*”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan *Audit Report Lag* merupakan lamanya atau rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit atau *audit report*. Laporan audit adalah hasil akhir dari proses audit, yaitu laporan yang menyatakan pendapat auditor mengenai kelayakan laporan keuangan perusahaan yang sudah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntan yang berlaku secara umum.

Sedangkan pengertian audit itu sendiri menurut Whittington, O. Ray dan Kurt Pann (2012:4) diartikan audit adalah pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh perusahaan akuntan publik yang independen. Audit terdiri dari penyelidikan mencari catatan akuntansi dan bukti lain yang mendukung laporan keuangan tersebut. Dengan mendapatkan pemahaman tentang pengendalian internal perusahaan, dan dengan memeriksa dokumen, mengamati aset, membuat bertanya dalam dan di luar perusahaan, dan melakukan prosedur audit lain, auditor akan mengumpulkan bukti yang dibutuhkan untuk menentukan apakah laporan keuangan menyediakan dengan adil dan cukup melengkapi gambaran posisi keuangan perusahaan dan kegiatan selama periode yang diaudit.

Laporan keuangan suatu perusahaan wajib diaudit. Terlebih jika perusahaan itu berstatus *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pelaksanaan audit

dilakukan oleh auditor, yaitu seseorang yang memiliki kompetensi untuk mengaudit dan independen. Jika laporan keuangan tidak diaudit, mungkin laporan keuangan tersebut mengandung banyak kesalahan baik yang disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, informasi yang berasal dari laporan keuangan yang belum atau tidak diaudit kurang dipercaya oleh *stakeholder*.

2.1.4.2 Ketentuan *Audit Report Lag*

Ketentuan *audit report lag* telah diatur melalui keputusan ketua Bapepam-LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) Peraturan Nomor: KEP-346/BL/2011 dalam Peraturan Nomor X.K.2 mengenai penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik. Dalam butir 2 poin c dinyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam-LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Namun kemudian berubah ketika BAPEPAM menetapkan peraturan baru sesuai laporan keputusan Ketua BAPEPAM pada tahun 2012 Nomor Keputusan 431/BL/2012, pada tanggal 1 Agustus 2012 yaitu emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Dikukuhkan lagi dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 tentang “Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik” pasal 7 ayat 1 yang memutuskan emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Penyampaian laporan keuangan yang telah melewati waktu ketentuan akan dikenakan sanksi sesuai dengan Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor 307/BEJ/07-2004 Peraturan Nomor I – H Tentang Sanksi, yaitu:

1. Peringatan Tertulis I atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu laporan keuangan.
2. Peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan.
3. Peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan atau menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda yang telah ditentukan.
4. Suspensi, apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan dan atau Perusahaan Tercatat telah menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda.

Pembaruan keputusan mengenai *audit report lag* dimaksudkan agar perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cepat dan akurat kepada pengguna laporan mengenai kondisi perusahaan.

2.1.4.3 Pengukuran *Audit Report Lag*

Audit report lag dapat diukur dari tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal laporan auditor independen yang dapat ditentukan dengan rumus berikut:

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

(Halim, 2000:4)

Tanggal laporan audit atau tanggal publikasi laporan keuangan merupakan tanggal ketika laporan keuangan disajikan kepada publik yang tertera dalam laporan keuangan pada bagian laporan pertanggungjawaban auditor.

2.2 Kerangka Pemikiran

Audit report lag diartikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2000:4). Faktor-faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap *audit report lag* diantaranya, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan (I Made Sudana, 2015:25). Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on assets* atau disingkat *ROA* adalah rasio yang menilai seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Menurut I Made Sudana (2015:25) *ROA*

menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya (Kasmir, 2008:198). Sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi telah menunjukkan keberhasilan dalam mencapai tujuan utama perusahaan.

Tingkat profitabilitas akan mempengaruhi waktu publikasi laporan keuangan kepada publik, disebabkan oleh besarnya laba atau rugi yang dicapai akan mempengaruhi keputusan para investor untuk berinvestasi. Perusahaan dengan laba yang tinggi akan mempublikasikan laporan keuangannya tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian, karena profitabilitas tinggi dianggap sebagai *good news* yang akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah auditor cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pemeriksaan, sehingga perusahaan yang mengalami kerugian akan menunda publikasi laporan keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan dan Latrini (2016) menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* karena perusahaan yang mendapatkan laba yang besar cenderung melakukan proses audit lebih singkat dibanding perusahaan yang mendapatkan laba yang sedikit. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memperoleh laba lebih besar tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan. Kemudian didukung oleh penelitian Lestari (2010) serta Saemargani (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan menurut penelitian Chasanah (2017) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* dikarenakan semua perusahaan, baik yang memiliki profitabilitas tinggi maupun rendah sama-sama mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang)nya jika dilikuidasikan, baik itu kewajiban keuangan jangka pendek ataupun panjang (Munawir, 2014:32). Tingkat solvabilitas diproksikan dengan *debt to total asset ratio/debt ratio* dengan cara membandingkan total hutang dengan total aset. Total hutang merupakan keseluruhan hutang yang menjadi kewajiban perusahaan berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

Tingkat solvabilitas yang tinggi mengidentifikasi resiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya resiko ini. (Sudana, 2015:23). Resiko tersebut berupa ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya terhadap kreditor, sehingga menimbulkan hilangnya kepercayaan dari kreditor untuk memberikan pendanaan bagi perusahaan di masa depan dan manajemen perusahaan akan berusaha untuk mencegah hal buruk tersebut terjadi. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung dapat melakukan *mismanagement dan fraud*.

Carslaw dan Kaplan (1991) mengungkapkan bahwa proporsi relatif dari hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Proporsi tingkat hutang yang tinggi terhadap total aset akan mempengaruhi

kelangsungan hidup perusahaan sehingga memerlukan kecermatan dalam pengauditan. Tingkat solvabilitas tinggi akan berpengaruh pada proses audit yang membutuhkan kecermatan dan kehati-hatian lebih dari auditor, sehingga hal ini mengakibatkan waktu pemeriksaan yang cenderung lama dan pada akhirnya menyebabkan publikasi laporan keuangan auditan menjadi terlambat.

Hasil penelitian Nisak (2015) menyatakan bahwa solvabilitas perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Solvabilitas yang tinggi merupakan berita buruk bagi pihak investor. Pihak manajemen perusahaan cenderung untuk menunda pelaporan keuangannya dan meminta auditor untuk mengatur jadwal auditnya. Maka semakin tinggi tingkat solvabilitas suatu perusahaan maka rentang waktu yang dibutuhkan auditor akan semakin panjang. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010) serta Kurniawati, Setiawan & Kristanto (2016) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Sedangkan menurut Saemargani (2015) solvabilitas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Hal tersebut disebabkan karena standar pekerjaan auditor yang telah diatur oleh SPAP menyatakan bahwa pelaksanaan prosedur audit perusahaan baik yang memiliki total utang besar dengan jumlah *debtholder* yang banyak atau perusahaan total utang kecil dengan *debtholder* sedikit tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan, karena auditor ditunjuk pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan untuk menyelesaikan proses pengauditan piutang.

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, di antaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005). Total aset adalah keseluruhan harta perusahaan yang dihitung dari jumlah aset lancar dan aset tetap.

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar kekayaan perusahaan yang didukung oleh *system* pengendalian *intern* yang dimiliki, dimana perusahaan dengan ukuran besar dipercaya memiliki lebih banyak sumber informasi dengan banyak staf akuntansi serta sistem yang canggih sehingga memungkinkan auditor bekerja lebih mudah dan cepat dalam memeriksa laporan keuangan.

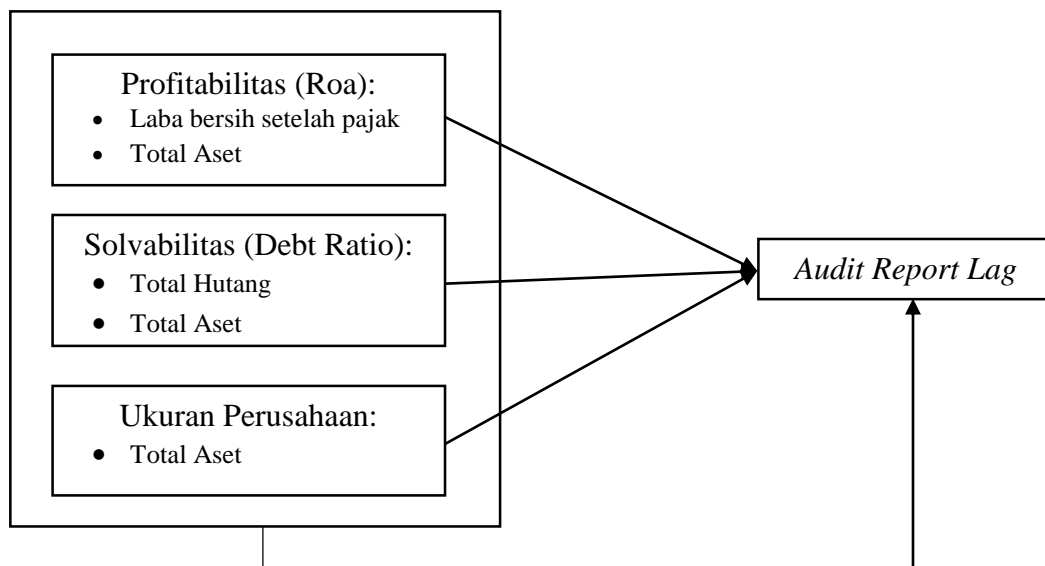
Menurut Ariyani (2014) ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* karena sistem pengendalian *intern* perusahaan tentunya akan sesuai dengan ukuran perusahaan tersebut. Sistem pengendalian *intern* dalam perusahaan yang besar akan menghabiskan lebih sedikit waktu dalam melakukan proses pengauditan. Selain itu, para investor dan pemilik perusahaan juga akan menjaga reputasi perusahaannya dengan memberikan pengawasan yang ketat sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri (2014) dan Cahyanti, Sudjana & Azizah (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Sedangkan hasil penelitian dari Widhiasari dan Budiarta (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit*

report lag, karena auditor dituntut untuk bersikap profesional dan memenuhi standar audit yang telah ditetapkan oleh IAPI dalam mengerjakan pekerjaan auditnya tanpa melihat besar kecilnya perusahaan yang diaudit. Selain itu, setiap perusahaan juga diawasi oleh regulator, investor dan berbagai pihak lain sehingga perusahaan dengan total aset besar maupun kecil memiliki peluang yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan.

Perusahaan dengan laba yang tinggi, kemampuan membayar hutang yang baik, serta aset yang besar diyakini akan berdampak pada waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan yang lebih cepat. Hal ini berdasarkan pada Teori Sinyal (*Signalling Theory*) yang dicetuskan oleh Spence (1973) yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan dengan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Sehingga perusahaan dapat dengan segera menyampaikan kinerja bagusya melalui laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik. Begitupun sebaliknya, perusahaan dengan laba yang rendah ataupun dalam posisi rugi dan kemampuan melunasi hutang yang buruk serta aset yang lebih sedikit kemungkinan akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan audit laporan keuangannya sehingga akan berdampak pada keterlambatan penyampaian laporan keuangan itu sendiri.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka hubungan antar variabel akan diperlihatkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:64) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan bahwa terdapat hipotesis yaitu Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap *Audit Report Lag*.